

## Pengaruh Tari Kudu Leumpang Terhadap Nilai Gotong Royong Pada Siswa di Sekolah Dasar

Siti Salisa Salwiyah, Luthfi Hamdani Maula, Irna Khaleda Nurmeta

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

\*Corresponding Author: salisasalwiyah12@gmail.com

### Abstract

*This study focuses on the effect of learning dance using the traditional "kudu leumpang" dance on the mutual cooperation character of elementary school students. The research method used is a quasi-experimental design with Nonequivalent Control Group Design. The research population was students of grades 1.A and 1.B at Cemerlang Elementary School with a total of 60 students. The results showed that students who took part in dance lessons with the kudu leumpang dance experienced a significant increase in mutual cooperation scores, while students who did not use the kudu leumpang dance did not show significant changes in mutual cooperation scores. In the dance learning process, students are formed into groups to perform group dances, which allows for better social interaction and collaboration. Increasing the character of gotong royong is also associated with the diversity of dance functions in culture and community identity, as well as the introduction of traditions and cultural heritage. The results of this study support the importance of learning dance in developing the character of mutual cooperation in elementary school students. Therefore, learning dance by involving traditional elements can be an effective tool to shape students' social character from an early age.*

**Keywords:** Kudu Leumpang Dance; Mutual cooperation; Elementary School Students

### Abstrak

Penelitian ini fokus pada pengaruh pembelajaran seni tari dengan menggunakan tari tradisional "kudu leumpang" terhadap karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian adalah siswa kelas 1.A dan 1.B SDN Cemerlang dengan total 60 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari dengan tari kudu leumpang mengalami peningkatan nilai gotong royong yang signifikan, sementara siswa yang tidak menggunakan tari kudu leumpang tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam nilai gotong royong. Dalam proses pembelajaran tari, siswa dibentuk dalam kelompok untuk menampilkan tarian secara berkelompok, yang memungkinkan interaksi sosial dan kerjasama yang lebih baik. Peningkatan karakter gotong royong juga dikaitkan dengan keberagaman fungsi tari dalam budaya dan identitas komunitas, serta pengenalan tradisi dan warisan budaya. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya pembelajaran seni tari dalam mengembangkan karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari dengan melibatkan unsur tradisional dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter sosial siswa sejak dini.

**Kata Kunci:** Tari Kudu Leumpang; Gotong Royong; Siswa Sekolah Dasar

### Article History:

Received 2023-04-28

Revised 2023-08-09

Accepted 2023-08-27

### DOI:

10.31949/educatio.v9i3.5128

## PENDAHULUAN

Pembelajaran seni adalah sebuah aktivitas fisik yang didalam kegiatannya meliputi kegiatan berkreasi dan berekspresi melalui gerakan, musik hingga sebuah karya rupa. Dalam pembelajaran seni, guru berperan sebagai fasilitator untuk melihat berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa serta guru diharapkan memiliki

keterampilan dalam seni sehingga dalam penyampaian mengenai materi pembelajaran seni akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Sanjaya (dalam Sulistriani, et al. 2021) bahwa sebagai fasilitator guru harus berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dan harus mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitator untuk siswanya terutama siswa sekolah dasar yang dimana rentang usianya rata-rata berusia 7-12 tahun yang masih sangat membutuhkan bimbingan dari seorang guru. Di sekolah dasar terdapat muatan pembelajaran melalui pendekatan tematik yaitu Seni Budaya dan Prakarya yang dimana di dalamnya mempelajari tentang kesenian budaya dan keterampilan seperti seni musik, seni rupa hingga seni tari.

Seni tari adalah suatu kegiatan yang menggerakkan semua atau sebagian tubuh yang diiringi dengan alunan musik yang indah serta sebuah ungkapan perasaan melalui gerakan (Wahyuningtyas, 2020). Dalam pembelajaran seni tari idelanya guru mempraktikkan secara langsung gerakan-gerakan tubuh kepada siswa sehingga siswa akan lebih mudah memahami gerakan-gerakan yang akan mereka ikuti karena gerakan merupakan media pokok dalam sebuah tarian (Rohana, 2021). Pada pembelajaran seni tari siswa tidak dituntut untuk menjadi seorang penari melainkan diperkenalkan berbagai tarian tradisional yang ada di Indonesia serta gerakan apa saja yang terdapat dalam setiap tarian tradisional tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Sandi, 2018) bahwa seni adalah media komunikasi yang didalamnya mengandung unsur keindahan, kaitannya dengan keindahan yang diterapkan pada pembelajaran tari adalah mengandung unsur agar generasi muda dapat mengenal, mengembangkan serta melestarikan kebudayaan dilingkungannya.

Dalam Hadist Nabi Muhammad SAW dijelaskan:

نَاقَتِ أَوْضَعَ الْمَدِينَةَ جُذْرَاتٍ إِلَى فَنَطَرَ سَفَرٍ مِنْ قَدِيمٍ إِذَا كَانَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ أَنْ أَنَسَ عَنْ  
إِلَيْهِ وَالْحَنِينِ الْوَطْنِ حُبِّ مَشْرُوعِي وَعَلَى الْمَدِينَةَ فَضْلٍ عَلَى دَلَالَةِ الْحَدِيثِ وَفِي ..... حُبِّهَا مِنْ دَابَّةٍ حَرَّكَهَا عَلَى كَانَ وَإِنْ

Artinya:

“Diriwayatkan dari Anas: bahwa Nabi Muhammad SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban dan Tarmidzi).

Hadits tersebut menggambarkan bahwa setiap manusia harus memiliki rasa kecintaan terhadap tanah kelahirannya sendiri. Sejauh apapun ia pergi dari daerahnya tetapi harus tetap memiliki rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerahnya.

Salah satu sekolah yang memberikan pembelajaran seni tari diantaranya adalah SDN Cemerlang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, di sekolah tersebut sudah memberikan pembelajaran seni tari dengan memperkenalkan tarian-tarian tradisional akan tetapi ketika melakukan wawancara mendapatkan sebuah temuan bahwa dalam setiap proses pembelajaran tari di kelas guru tidak terlibat langsung dalam proses pembelajarannya melainkan guru hanya memberikan video tarian-tarian melalui YouTube untuk siswa tiru bersama dengan kelompok menarinya masing-masing, setelah itu siswa mempraktikkan tarian tersebut hingga akhir pembelajaran siswa menampilkan tarian yang telah mereka lihat didepan kelas. Pada saat menampilkan tarian tersebut banyak siswa yang merasa malu sehingga nilai gotong royong dalam pembelajaran tari ini kurang.

Nilai gotong royong pada profil pelajar Pancasila ini, peserta didik akan diarahkan agar memiliki kerendahan hati untuk saling tolong menolong dan menjadi makhluk sosial. Karakter gotong royong ini penting untuk ditanamkan pada peserta didik agar mampu bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan tertentu. Jamaludin et al (2022) menjelaskan bahwa “dengan adanya perilaku kerja sama dan gotong royong, dapat membantu peserta didik untuk membangun hubungan pertemanan, adanya respon positif dalam mengendalikan emosi?”. Pada pembelajaran seni tari, karakter gotong royong sangat dibutuhkan khususnya ketika pembelajaran seni tari dalam proses pembelajarannya dilakukan secara berkelompok. Karakter gotong royong ini perlu dikembangkan sejak dini dalam diri manusia, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Pengembangan karakter gotong royong ini tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah melalui faktor dari teman. Rosmita (2018) menyatakan bahwa pembelajaran seni tari merupakan sebuah alat ungkap atau media dalam pengembangan karakter dan kreativitas, sehingga pembelajaran seni tari tradisional dapat dijadikan sebagai sebuah terapi untuk memperkuat serta mengembangkan karakter siswa. Kota Sukabumi sendiri memiliki kesenian tari tradisional yaitu tari kudu leumpang yang lahir dari sebuah kesenian tradisional yang bernama wayang sukuraga. Wayang sukuraga merupakan kesenian khas Sukabumi yang diciptakan oleh seorang seniman yaitu Efendi yang didalam kesenian wayangnya memadukan seni rupa, seni musik hingga seni teater. Tokoh-tokoh dalam Wayang sukuraga tidak mengacu pada literasi wayang tradisi Ramayana dan Mahabrata melainkan terdiri dari anggota tubuh seperti mata, mulut, telinga, hidung dan tangan. Wayang sukuraga ini memiliki berbagai macam kesenian seperti pertunjukkan wayang, lagu hingga tarian. Tarian pada kesenian wayang sukuraga ini bernama tari kudu leumpang yang memiliki filosofi kaki memiliki peranan yang sangat besar karena untuk membawa para anggota tubuh, akan dibawa kemana seluruh anggota tubuh tersebut, jadi ketika seseorang mempunyai cita-cita berjalanlah karena itu yang akan membawa seluruh anggota badanmu untuk menggapai sebuah cita-cita (Suardi, 2019). Dengan adanya hal ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tari kudu leumpang yang diharapkan tarian ini dapat berpengaruh terhadap karakter gotong royong pada siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen*. Metode penelitian *quasi eksperimen* adalah di mana penempatan subjek penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara tidak acak (Cook & Campbell, 1986; Hastjarjo, 2019). Dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design* yaitu desain yang memberikan *pre-test* sebelum diberi perlakuan serta diberikan *post-test* setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1.A dan 1.B SDN Cemerlang yang berjumlah 60 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel. Maka dari itu sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 siswa kelas kontrol dan 30 siswa kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah Paired-Samples T-Test (uji dua sampel berpasangan) untuk membandingkan data dari waktu pengambilan yang berbeda tetapi dari sumber yang sama dengan kriteria pengujiannya yaitu jika nilai sig. <0,05 maka rata-rata nilai pasca perlakuan tidak sama dengan rata-rata nilai pra perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cemerlang yang melibatkan siswa kelas I.A dan I.B sebagai populasi yang berjumlah 60 orang siswa, terdiri dari 30 orang siswa kelas I.A dan 30 orang siswa kelas I.B. Seluruh siswa dari kedua kelas tersebut juga dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, dimana siswa kelas I.A dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas I.B dijadikan sebagai kelompok kontrol. Proses pembelajaran berlangsung selama tiga kali pertemuan, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan mendapat perlakuan yaitu menggunakan tari kudu leumpang pada pembelajaran seni tari, sedangkan kelas kontrol tidak menerima perlakuan tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai gotong royong pada siswa di sekolah dasar dengan menggunakan tari kudu leumpang pada pembelajaran seni tari dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan tari kudu leumpang pada pembelajaran seni tari. Setelah dilakukan penelitian dengan tiga kali pertemuan setiap siswa diberi angket mengenai nilai gotong royong pada setiap kegiatan berkelompok baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Apabila data dari angket tersebut telah diperoleh, maka dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mengenai nilai gotong royong pada pembelajaran seni tari antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian dijadikan

sebagai acuan terhadap adanya pengaruh atau tidak dari penggunaan tari kudu leumpang pada nilai gotong royong siswa pada pembelajaran seni tari. Untuk mengetahui signifikansi penggunaan tari kudu leumpang terhadap nilai gotong royong siswa maka dilakukan perbandingan data hasil sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan uji Paired-Samples T-Test (uji dua sampel berpasangan) yang sebelumnya sudah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, serta Uji-T dua sampel independent untuk mengetahui kemampuan awal yang sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Hasil Uji Paired Samples T-Test Kelas Eksperimen

Pair	Pre-Test – 1 Post-Test	Paired Differences			t	df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
		-18.26667	5.13899	.93825	-19.469	29	.000

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat hasil perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test pada kelas eksperimen menggunakan *Paired Samples T-Test* (uji dua sampel berpasangan). Nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dan post-test.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Samples T-Test Kelas Kontrol

Pair	Pre-Test - 1 Post-Test	Paired Differences			t	df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
		-1.40000	4.40689	.80458	-1.740	29	.092

Berdasarkan tabel 2, pada kelas kontrol nilai sig.  $0,092 > 0,05$ , artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

Berdasarkan apa yang penulis lihat setelah siswa diberikan perlakuan, terdapat peningkatan karakter kerja sama antar siswa dengan kelompoknya masing-masing. Respon siswa terhadap tari kudu leumpang ini sangat antusias, hal ini disebabkan oleh pembelajaran tari yang dilakukan secara langsung dengan guru yang dimana selama ini siswa tersebut belajar tari hanya melalui video dari YouTube. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Putri et al (2021) pembelajaran secara langsung akan lebih efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran karena siswa lebih mempunyai minat belajar.

Dalam penelitian ini, pada setiap proses pembelajarannya siswa dibentuk menjadi 5 kelompok yang di mana setiap kelompoknya terdapat ketua yang akan memimpin dalam melakukan tarian. Pada saat proses pembelajaran terlihat bahwa setiap siswa dengan masing-masing kelompoknya selalu berkoordinasi antara satu dengan yang lainnya serta saling memberitahu kepada teman yang merasa kesulitan dalam menari. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Khumairo & Manik (2022) bahwa seni tari berpengaruh terhadap nilai karakter, khususnya karakter kerja sama karena akan tertanam sikap pada diri siswa yang toleran sesama teman, saling tolong menolong, serta dapat menumbuhkan rasa rela berkorban. Tari melibatkan banyak orang dalam sebuah pertunjukan. Baik sebagai penari utama, penari pendukung, musisi, atau pengiring, setiap individu harus berkontribusi dengan baik agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar (Ramadani et al, 2022). Dalam proses persiapan dan latihan, terjalinlah kerjasama dan kolaborasi antara para anggota tim tari. Ini membantu membangun rasa saling percaya dan pemahaman yang kuat, yang merupakan aspek penting dari nilai gotong royong.

Pada pembelajaran seni tari siswa dapat dilatih untuk lebih mencintai lagi budayanya sendiri yaitu dengan memberikan pembelajaran tari tradisional dari daerahnya sendiri. Selain itu juga siswa dapat dilatih kesolidannya dengan memberikan tarian yang dilakukan secara berkelompok. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Purnomo (dalam Kurniawati & Azizah 2019) bahwa seni tari memiliki fungsi sebagai

wahana sosialisasi. Dalam dimensi pendidikan, seni tari dapat menjadi wahana sosialisasi bagi peserta didik terutama dalam kegiatannya dilakukan secara berkelompok sehingga siswa dituntut untuk selalu bekerjasama dengan teman kelompoknya masing-masing yang bertujuan agar selalu kompak dalam menari. Tari menjadi simbol budaya dan identitas suatu komunitas atau suku (Nainggolan, 2017). Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan tari, mereka secara tidak langsung terlibat dalam upaya melestarikan tradisi dan warisan budaya mereka. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan kebanggaan dalam menjaga identitas budaya mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat nilai gotong royong dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, tari menjadi bagian integral dari upacara adat dan perayaan komunal (Alkaf, 2012). Melalui tarian yang dijalankan bersama, masyarakat dapat menghormati leluhur, memperingati peristiwa penting, atau merayakan kesuksesan bersama. Partisipasi dalam tari ini mengharuskan orang-orang untuk bekerja sama dan berkontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka. Hal ini menguatkan nilai gotong royong dan mengingatkan orang-orang tentang pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter kerja sama atau gotong royong pada seseorang perlu ditanamkan sejak dini karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan peran antara satu manusia dengan manusia yang lain. Selain itu, nilai karakter gotong royong ini menjadi salah satu point utama dalam profil pelajar pancasila, dengan ditanamkannya nilai karakter ini diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang demokratis. Maka dari itu dalam penelitian ini pada pembelajaran seni tari dilakukan secara berkelompok dan dilakukan di kelas I yang diharapkan nilai gotong royong ini dapat selalu mereka tanamkan pada dirinya hingga akhir hayat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SDN Cemerlang terdapat perbedaan hasil akhir yaitu siswa yang belajar seni tari menggunakan tari kudu leumpang memiliki nilai gotong royong yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan tari kudu leumpang. Artinya, tari kudu leumpang ini berpengaruh signifikan terhadap nilai gotong royong pada siswa sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2012). Tari sebagai gejala kebudayaan: studi tentang eksistensi tari rakyat di boyolali. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2).
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1986). The causal assumptions of quasi-experimental practice: The origins of quasi-experimental practice. *Synthese*, 141-180.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187-203.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Khumairo, S. & Manik, A. Y. (2022). Pengaruh Ekstrakurikuler Tari Terhadap Pendidikan Karakter Kerja Sama Siswa di SDIT Al Akbar Karanggayam Srengat Blitar. *Islamic Elementary School: Journal Of Education*. 2, (2), 1-14.
- Kurniawati, L. D., & Azizah, E. N. (2019). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikan pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 22-31.
- Nainggolan, M. S. (2017). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak Di Kota Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 156-169.
- Putri, S. D., Utami, I., Setiono, P., & Yuliantini, N. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V MIN 1 Kota Bengkulu pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 121-133.
- Ramadani, Z., Kusumawardani, D., & Sari, K. M. (2022). Meningkatkan Karakter Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Manajemen Produksi Seni Pertunjukan. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(1), 29-39.

- 
- Rohana. (2021). Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 1, (1), 27-42.
- Rosmita, R. A. (2018). Meningkatkan Karakter Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Tari Ratoeh Jaroe. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(1).
- Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni tari tradisional di sekolah dasar. *Dialektika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 147-161.
- Suardi, A. (2020). Wayang Sukuraga Dari Bahasa Rupa ke Bahasa Pertunjukan. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(1).
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOnESE)*, 1(2), 57-68.
- Wahyuningtyas, D. P. (2020). *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum Paud*. Spasi Media.